

PERANAN KELUARGA SAMAWA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dede Husni Mubarrak
Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Indonesia
E-mail: dedehusni45@gmail.com

Abstract: The writer argues that ini Islam which is based on the Holy al-Qur'an and al-Sunnah ideal (*sakinah*) family is designated by a composure, peaceful. And happiness life which is simplified in a fully love and affection relationship between husband and wife. Such a family needs a commitment to: (1) goal, (2) intention, (3) exertion, and (4) the quality of the family. In practice, *sakinah* family will not be achieved without a well practice of religion.

Kata kunci: keluarga samawa, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Menurut teori evolusi, sel keluarga lambat laun akan mengalami disintegrasi dan kemudian punah total untuk memberi jalan bagi individu memiliki kebebasan penuh. Dalam kondisi demikian, lembaga keluarga bukan dipandang sebagai landasan alamiah yang merupakan akar kebebasan individu mewujudkan kebebasannya. Konsepsi ini dianut oleh kalangan individualis yang hanya berusaha memuaskan diri sendiri. Mereka fanatic dalam mengekspresikan kepribadiannya yang tidak terkekang. Merekapun egois dalam pemenuhan kepentingan sendiri.¹

Dalam perspektif paradigma humanisme sekuler, seperti liberalisme, utilitarianisme dan hedoisme, perkawinan mempunyai fungsi yang bersifat reaktif, yaitu wahana dan sarana bagi manusia untuk melampiaskan hawa nafsunya.

Disadari atau tidak, pandangan yang sekuler terhadap lembaga perkawinan, serta sikap individualism dari masing-masing anggota keluarga, seringkali merusak system nilainya (*value system*) karena mereka anggap tradisional. Perkawinan menjadi kehilangan makna, hampa dari nilai-nilai kesakralannya.

Keadaan demikian telah menurunkan kualitas sambung rasa. Hubungan antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak dan antarakaum kerabat, sepi dari

¹ Akbar S. Ahmad. *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 254.

simpul-simpul silaturahmi dan kasih sayang. Oleh karena itu tidaklah aneh jika dewasa ini perceraian dan berbagai bentuk disharmoni dalam kehidupan keluarga merupakan gejala umum yang selalu terjadi setiap saat. Keluarga sebagai unit terkecil keluarga kurang berfungsi sebagai pendidikan masyarakat. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa keluarga merupakan pangkal dari berbagai problema social. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kriminalitas dan kenakalan remaja banyak disebabkan oleh lingkungan keluarga yang rusak atau retak (*broken Home*).

Fenomena keluarga retak dewasa ini tidak hanya melanda masyarakat kota saja, melainkan sudah menjalar kemasyarakat pedesaan, akibat dari gencarnya arus globalisasi. Oleh karena itu, pencarian konsep ideal bagi kehidupan keluarga adalah penting dan perlu. Bagaimanakah jawaban Islam?

Pengertian peranan Keluarga

Peranan menurut Poerwadarminta adalah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²

Menurut Soerjono Soekanto Pengertian Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Dalam pasal 1 Undang-undang

² Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 751.

³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), 243.

perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.⁴

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.⁵

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.⁶

Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan

⁴ Sabri M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2005), 21-22.

⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik* (Bandung : PT Remaja Rosdikarya, 2004), 20.

⁶ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), 10-11.

saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya.⁷ Rasulullah saw bersabda, “Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya”.

Dalam Firman Allah yaitu Al Qur’an surat A Nisa’ ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ... ﴿٣٤﴾

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang, dan seorang laki-laki(bapak) adalah pemimpin dalam keluarga.

Menurut Yusuf Muhammad Al-Hasan, Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang

⁷ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung, Mizan, 2006), 107-108.

amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, dijelaskan bahwa "Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi".⁸

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto, mempunyai 8 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

1. Fungsi biologik; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
2. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdikarya, 1994), 20-21.

3. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4. Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
5. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua: "Setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, NasYamti dan Majusi".(HR. Bukhari)
7. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi.⁹ Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-

⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2006), 23-24.

gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain.

8. Fungsi ekonomi; yaitu keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.¹⁰

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anaknya.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Lingkungan Keluarga

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan. Diantaranya, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

¹⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 89-90.

1. Lingkungan alam/luar, ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, suhu, geografis, waktu pagi siang dan malam, hewan dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam, ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Contoh: makanan yang sudah di dalam perut kita, kita katakan berada antara *external* dan *internal environment* kita. Karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah/sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam *internal environment*/ lingkungan dalam.
3. Lingkungan sosial/masyarakat, ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.¹¹

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Henry E. Garret mengatakan sebagai berikut: jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan. Lingkungan yang buruk dapat merintangi pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik.¹²

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1985), 26-27.

¹² Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 128.

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu: kata “Lingkungan” dan kata “Keluarga”. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah: “Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda, seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim dan sebagainya”.¹³

Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan adalah “Segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya”.¹⁴

Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.¹⁵

Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Untuk itulah apabila kita menginginkan anak-anak kita beraqidah/berkeyakinan kuat dalam sanubarinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah serta yakin dengan seluruh jiwa terhadap rukun iman yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, yang tercermin dalam akhlaqul karimah, maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya; lebih-lebih yang berhubungan langsung dengan remaja harus disadarkan/dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi/dilaksanakan oleh orang tua, maka

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 56.

¹⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 42.

¹⁵ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya*, Terj. M. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 107.

harapan untuk mempunyai generasi yang beraqidah adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan.¹⁶

Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini factor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

¹⁶ Sofyan Syafri H dan Anshori Siregar, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta PT. Raja Grfindo Persada, 2002), 180.

¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Perasaan seperti ini merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan. Baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak di lingkungan

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 21.

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78.

keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ada tiga komponen sikap keagamaan:

1. Komponen Kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala fikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep.
2. Komponen Afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional: seperti senang, tidak senang, setuju)
3. Komponen Konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan sebagainya.²⁰

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak didik dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati.²¹ Oleh sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai keperguruan tinggi.

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat

²⁰ Jalaluddin Rakhmad, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 212.

²¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1983), 7-8

beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Tujuan Pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.

²² Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, 78.

2. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
3. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala laranganNya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
4. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
5. Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutnya.
6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
7. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
8. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.²³

Dari berbagai penelitian tentang tujuan pendidikan agama diatas, bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan Aqidah dan akhlak Islami. Sebagaimana dalam fiman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyaat: 56)*

²³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*, 13.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungan.

Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Pertama Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, yang Kedua Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.²⁴

1. Orang tua Sebagai Pendidik Keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

Seorang pendidik hendaknya memusatkan gejala mujahadah psikologi dan spiritual serta memperhTantian anak didiknyadari segi iman, spiritual dan moral antara lain:²⁵

a. Mendidik dengan ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh

²⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 80.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam ; Pendidikan Seks* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 175.

ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 15 yang berbunyi :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Al Qur'an dan Terjemahnya, 1989: 654-655)

Bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan diatas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan,

pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya”.²⁶ Disinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c. Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif didalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁷

Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al Qur'an telah menegaskan pengetahuan ini dalam banyak ayatnya, dan

²⁶ Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak*, 62.

²⁷ Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak*, 66.

berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.²⁸ diantaranya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya : Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. (Q.S Qaaf:37)(Al Qur'an dan Terjemahnya, 1989: 854)

وَذِكْرٌ فَإِنِ الذِّكْرَىٰ نَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Adz Dzariyaat:55)

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

d. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu di

²⁸ Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak*, 70.

marahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan dilingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba dirumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

e. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhTantian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalaam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

MemperhTantian dan mengontrol anak adalah asas pendidikan yang paling utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, maka doronglah anak untuk selalu melakukannya.

Dan jika melihat sesuatu yang jahat, maka cegahlah mereka dan berilah peringatan serta jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat berguna terutama bagi anak kecil. Sebab, anak kecil memiliki kecenderungan kebaikan, persiapan kesucian, kejernihan jiwa yang tidak dimiliki kaum dewasa.

Dengan kata lain, sangatlah mudah anak-anak kecil untuk menjadi baik, terbentuk mentalnya, moral dan spiritualnya jika tersedia faktor lingkungan yang baik. pendidik hendaknya memusatkan gejala mujahadah spiritual dan memperhatikan anak sejauh mana ia mampu dan terpengaruh.

f. Pendidikan dengan memberi hukuman

Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman yang sesuai. Tidak bertentangan dengan kecerdasan anak, pembawaan dan pendidikannya. Disamping itu ia hendaknya tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.

Dengan pendidikan memberi hukuman anak akan jera dan berhenti dan berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikiti hawa nafsunya.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa dari beberapa metode mendidik anak dari segi imam, spiritual dan moral di atas, maka metode yang paling efektif adalah metode dengan pendidikan kebiasaan. Untuk membentuk sebuah karakter manusia yang unggul dibutuhkan mekanisme pengulangan yang terus menerus (pendidikan dengan kebiasaan).

Dengan pengulangan yang terus menerus maka energi spiritual yang maha dasyat yang sudah berada dalam diri manusia di ubah menjadi energi gerak yang berulang-ulang. Hal ini akan dapat menghasilkan karakter yang handal.

2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materiel, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah SWT., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal material bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.²⁹

Dalam Firman Allah al Qur'an surat At Tahrir ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

²⁹ Jalaluddin Rakhmad, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 20.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, Ketika ayat “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” turun orang-orang bertanya, bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah saw berkata, “Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT”.³⁰

Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang Islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan Al Qur'an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan Al Qur'an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak Shalat bersama kedua orang tuanya.³¹

Ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu: *Pertama*, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama. *Kedua*, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya. *Ketiga*, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam

³⁰ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya*, Terj. M. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 110.

³¹ Abu Ahmad & Muhammad Naufal, *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1994), 160.

ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.³²

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dirumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita.³³

Lembaga Perkawinan dalam Pandangan Islam

Islam menganjurkan hidup berumah tangga dan menghindari hidup membujang. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: “Hidup membujang bukanlah ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW berumah tangga. Beliau melarang hidup membujang. Barang siapa yang tidak suka perbuatan Nabi ia bukanlah di jalan yang benar”.³⁴

Akad nikah dalam Islam tidak untuk jangka waktu tertentu, tetapi untuk selama hayat dikandung badan. Baik suami maupun isteri mesti berusaha memelihara rumah tangga yang tenang dan penuh kedamaian lahir bathin., sebagai taman yang asri tempat tumbuh generasi yang berbudia, penerus dari orang tuanya. Karena itu hubungan suami isteri sangatlah suci dan terhormat, kuat ikatannya dan tinggi nilainya sesuai dengan tinggi nilai manusia itu sendiri.

Pengertian nikah seperti yang dipahami dari kebanyakan *fuqoha* adalah ikatan yang bertujuan menghalalkan pergaulan bebas dan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang sebelumnya tidak halal. Demikianlah yang dipahami kebanyakan orang.

³² Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2000), 96.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 134.

³⁴ Abdul Wahid, *Hak-Hak Manusia dalam Islam* (Mesir: Nahdah, tth), 17.

Dalam pandangan Islam bukanlah halalnya hubungan kelamin itu saja yang menjadi tujuan tertinggi. Tetapi bertujuan juga untuk mendapatkan keturunan yang sah dalam rangkaian melanjutkan generasi disamping supaya suami isteri dapat membina kehidupan yang tentram lahir batin atas dasar saling mencintai dan mengasihi dalam suatu rumah tangga yang *sakinah* (bahagia).

Perkawinan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara seorang pria dengan wanita, saling membantu, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi menurut ketentuan syariat.³⁵

Ikatan perkawinan yang dilakukan dengan jalan akad nikah seperti yang telah diatur oleh Islam adalah suatu ikatan atau suatu janji yang kuat, seperti yang disebut Al-Quran sebagai *mitsaqan ghalidhan* (Q.S Al-Nisa: 21).

Untuk lebih memperkuat ikatan itu, Rasulullah memperingatkan: “pekerjaan yang halal yang sangat dimarahi Allah ialah talak.³⁶ Seorang suami yang menjatuhkan talak kepada isterinya berarti ia telah melakukan suatu pekerjaan yang sangat dibenci, meskipun pekerjaan itu boleh dilakukan karena diperlukan sekali. Sebaliknya seorang isteri yang meminta talak kepada suaminya sangat dikedam oleh Islam. Rasulullah bersabda:” siapa saja perempuan yang minta ditalak oleh suaminya tanpa sebab, maka haramlah perempuan itu mencium wewangian surga”.³⁷

Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah

Islam menawarkan suatu konsep kehidupan keluarga yang ideal yang dapat disebut “keluarga *sakinah*”. Ada juga yang menyebutnya “keluarga *mawaddah warahmah*”. Kedua konsep ini bersumber dari firman Allah dalam Al-Quran:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan

³⁵ Abu Zahrah, *Ilmu Ushul Fiqh* (Beirut: Dar al-Fi, 1975), 19.

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunah*, Juz III (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1968), 8.

³⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Hidayah, tth), 196.

dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Q.S. Al-Rum: 21)

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dari ayat tersebut, antara lain sebagai berikut.

Pertama, bahwa manusia diciptakan dalam pasangan. Kata “*zawaj*” (jamak: *azwaj*) dalam bahasa Arab berarti pasangan, baik dalam pengertian “satu pasang” (terdiri dari dua bagian), maupun dalam pengertian ‘satu bagian dari pasangan’.³⁸

Adalah menarik diketahui bahwa penyebutan “suami isteri” dalam bahasa Arab memakai kata yang sama, yaitu *zanj* untuk suami dan *zanjab* untuk isteri. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara suami dan isteri. Keduanya terjalin dalam suatu hubungan kemitraan setara (*equalpartnership*).

Kata *zanj* maupun *Azwaj* banyak sekali disebut dalam Al-Quran (sekitar 81 kali), termasuk lima kali dalam kata kerja *zawwaja*. Hal ini menunjukkan pentingnya kata ini dalam konsep *zawaj* atau perkawinan dalam islam.

Kedua, bahwa Allah SWT menciptakan bagi setiap manusia pasangan dari dirinya sendiri. Dalam banyak terjemahan dan tafsir Al-Quran, kata “dirinya sendiri” sering dinisbatkan kepada laki-laki, sehingga kata pasangan disitu mengandung arti “isteri”. Terjemahan demikian mengandung implikasi, antara lain: perempuan diciptakan dari laki-laki dan isteri disediakan untuk suami. Kedua kesimpulan ini meletakkan perempuan atau isteri pada posisi sekunder dan subordinat terhadap laki-laki atau suami.

Penulis kurang menyetujui kesimpulan tersebut. Sesuai arti kata *zanj/azwaj* yaitu pasangan dalam ayat tersebut mengandung arti salah satu dari perempuan atau laki-laki, suami atau isteri. Kata *anfusakum* yang diterjemahkan “dirimu sendiri” mengandung arti “jiwa yang satu”, sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Quran. (lihat: al-Quran surat al-Nisa: 1).

Ketiga, hubungan antara perempuan dan laki-laki atau isteri dan suami adalah mewujudkan sakinah, yaitu ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan.

³⁸ Qardhawi, *Islam dan Seni*, 185.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia dalam pasangan ayat diatas dinyatakan dalam bentuk *fi'il amr, litaskunu ilaiba* yang secara harfiah berarti agar kamu “tinggal dan berdiam kepadanya”. Artinya, tinggal dan berdiam dalam pasangan masing-masing akan menjamin terwujudnya *sakinah* atau ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan.

Keempat, dalam ayat diatas (surat Al-Nisa ayat 21) dinyatakan juga bahwa Allah Swt menjadikan diantara pasangan manusia *mawaddah* dan *rahmah*. Kedua kata ini sering diterjemahkan “cinta kasih dan kasih sayang”.

Sesuai akar kata kerjanya, ”*mawaddah*” mengandung pengertian, cinta kasih dan persahabatan. Sedangkan “*rahmah*” (yang berasal dari kata kerja *rahima*: member rahmat) mengandung pengertian, cinta kasih, simpati, pengertian dan kebaikan.³⁹

Kedua kata tersebut menggambarkan jalinan yang erat antara kedua bagian dari pasangan. Namun agaknya kata “*mawaddah*” lebih mengandung konotasi biologis, sedangkan kata *rahmah* lebih mengandung konotasi psikologis. Dalam hal ini “*mawaddah*” merupakan daya tarik yang terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis, yaitu kecenderungan untuk tertarik kepada lawan jenis, sedangkan *rahmah* merupakan daya tarik dalam diri manusia sebagai makhluk psikologis, yaitu kecenderungan untuk menyayangi manusia.

Dalam uraian di atas keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah* merupakan keluarga yang penuh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan yang ditandai hubungan suami isteri yang penuh cinta dan kasih sayang. Hidup berkeluarga, dalam hal ini, berlangsung dalam suatu kesamaan, niat dan cita-cita, yaitu niat untuk mencapai *sakinah* dan dalam upaya dinamis kedua suami isteri mengembangkan potensi cinta dan kasih sayang diantara mereka.

Sebagai bentuk keluarga ideal, keluarga *sakinah, mawaddah dan Rahmah* meniscayakan beberapa komitmen, antara lain: (1) komitmen pada niat, (2) komitmen apada tujuan, (3) komitmen pada usaha, dan (4) komitmen pada kualitas dari keluarga tersebut. Pencapaian cita-cita ideal hidup berkeluarga tidak mungkin tanpa niat luhur

³⁹ Qardhawi, *Islam dan Seni*, 186.

yang dijemakan dalam usaha keras untuk meningkatkan kualitas dari kehidupan berkeluarga itu sendiri dalam rangka mencapai cita-cita kebahagiaan sejati.

Adalah suatu kenyataan bahwa nilai-nilai ideal dalam konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warohmah* di atas mudah dipikirkan tapi sulit dilakukan. Hal ini dapat dimaklumi karena hidup berkeluarga merupakan proses interelasi dan interaksi dua pihak yang mempunyai , disamping persamaan, tapi juga perbedaan.

Dalam perspektif konsep keluarga *sakinah*, di atas, perkembangan perkawinan dan hidup berkeluarga sangat ditentukan oleh pengembangan dua pilar utamanya, yaitu *mawaddah*, *warohmah*. Karena kedua hal ini merupakan potensi *insani* yang bersumber dari anugerah ilahi, maka pengembangan potensi *mawaddah*, *warohmah* diantara suami dan isteri perlu mengambil bentuk peningkatan hubungan dengan sumber potensi tersebut yaitu Tuhan itu sendiri.

Dalam ungkapan lain, konsep keluarga *sakinah* dalam bentuk praktisnya memerlukan ketaatan melaksanakan ajaran agama. Jika ada pertanyaan mengapa keluarga yang taat beragama masih diancam keretakan, maka mungkin permasalahannya terletak pada kader penghayatan nilai-nilai agama. Ketaatan terhadap agama seringkali tidak disertai dengan penghayatan tentang nilai-nilai dan makna dari amal perbuatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari malapetaka baik didunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akherat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang

dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya

Referensi

- Abu Zahrah, Muhammad .1957, *Al-Ahwal Al-Syakhsbiyyah*, Dar-Al-Fikr al-Arabi, Kairo
- Ahmad, Akbar S. 1993. *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Mizan, Bandung
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Qardhawi, Yusuf .1975. *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Maktabah Wahdah, Kairo.
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Maqdisy, Abu Anas Karim Fardullah. 2010. *Sia-Siakab Shalat Anda ?* . Solo: Ziyad Visi Media.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Daly, Peunoh .1987. *Hukum Perkawinan Islam, Suatu Perbandingan dalam Kalangan Ahlus Sunnah dan Negera-Negara Islam*, Bulan bintang, Jakarta
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abudin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Muhammad. 2010. *Mukjizat Sabar, Syukur Dan Iklas*. Yogyakarta: PT. Buku Pintar.

- Sahim, Muhammad Bin Abdul. 2002. *15 kesalahan mendidik anak dan cara islami memperbaikinya*. Yogyakarta: Media Hidayah
- Shafi'I, Muhammad. 1993. *Islamic value (selections from qur'an and a hadith)*. Pakistan: Kazi Publication
- Taliziduhu, Ndraha. 1981. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.